

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TINGKAT PERTUMBUHAN,
PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR AKTIVA TERHADAP STRUKTUR
MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2017**

SKRIPSI



Ditulis oleh

Nama : Monica Ristianti Arisky

Nomor Mahasiswa : 154215329

Jurusan: Akuntansi : Akuntansi

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang.

Perkembangan bisnis saat ini sangatlah pesat karena perusahaan secara tidak langsung dipaksa untuk memenuhi target perusahaan yaitu mencapai keuntungan dan mempertahankan perusahaan selama-lamanya. Dalam rangka memenuhi hal tersebut ada banyak cara yang akan dilakukan para petinggi perusahaan untuk mencapai target-target yang diinginkan perusahaan tersebut. Cara yang digunakan adalah meningkatkan nilai perusahaan, mencari tenaga tenaga ahli yang dibutuhkan perusahaan, dan juga meningkatkan modal perusahaan.

Menurut Weston dan Brigham (2006:173), perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang tinggi, umumnya menggunakan hutang yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan dengan *return on assets* yang tinggi tersebut memungkinkan bagi perusahaan menggunakan modalnya dengan laba ditahan saja. Akan tetapi tidak itu saja, asumsi lain mengatakan dengan *return on assets* yang tinggi berarti bahwa laba bersih yang dimiliki perusahaan tinggi untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara *internal*. Semakin tinggi laba yang diperoleh berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang), sehingga semakin rendah pula struktur modalnya. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memerlukan dana dari investor untuk kelangsungan usahanya, sehingga diperlukan informasi tentang kinerja yang baik agar investor tertarik pada perusahaan.

Menurut Martono dan D.Agus Harjito (2010:240) struktur modal adalah

perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang terhadap modal sendiri. Struktur modal menentukan perusahaan apakah akan menggunakan dana internal atau dana eksternal dalam memenuhi pendanaan perusahaan yang cara memperhitungkannya dengan membagi total hutang dengan modal sendiri. Jika nilai struktur modal semakin besar, maka semakin tinggi pula dana eksternal yang dimiliki perusahaan, namun jika nilai struktur modal rendah, maka dana internal yang dimiliki perusahaan tersebut semakin besar. Dan dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan tersebut, ada banyak teori yang mengemukakan hal tersebut, dua diantaranya adalah *Trade-Off Theory* dan *Pecking Order Theory*.

Teori yang pertama yaitu *Trade-off Theory*. Secara singkat teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan mengatur struktur modalnya agar antara manfaat dengan pengorbanan sebagai akibat hutang menjadi seimbang. *Trade-off Theory* memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan, dan biaya kesulitan keuangan dalam menentukan struktur modal. Jadi perusahaan akan lebih banyak menggunakan hutang atau dana eksternal lainnya secara optimal untuk menghemat nilai pajak secara maksimal. Dan secara tidak langsung perusahaan akan lebih banyak bermain dengan dana eksternal dibanding dana internal.

Teori yang kedua yaitu *Pecking order theory*. *Pecking order theory* adalah teori yang mengemukakan bahwa perusahaan akan mengutamakan sumber pendanaan internal daripada pendanaan dari sumber eksternal. Perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan dana internal yang dimilikinya dan bila benar benar diperlukan maka perusahaan akan mencari dana eksternal yang paling aman terlebih dahulu.

Dengan merujuk dari kedua teori diatas, ada lima faktor yang memiliki keterkaitan dan berpengaruh terhadap struktur modal, yaitu Ukuran

perusahaan (*Firm Size*), Tingkat Pertumbuhan (*Growth*), Profitabilitas (*Profitability*), Struktur Aktiva (*Asset Tangibility*) (Sartono dalam Indrajaya, 2011).

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari total aset perusahaan. Menurut (Brigham, 2001), ukuran perusahaan adalah gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang lebih untuk mengakses sumber dana sehingga cenderung untuk meningkatkan hutangnya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan kompleks tidak memiliki kendala untuk mendapatkan dana eksternal. Hal ini disebabkan perusahaan dengan ukuran besar memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki level lebih kecil. Di penelitian sebelumnya, (Zurigat, 2009) dan (Indrajaya, 2011) menunjukkan ukuran perusahaan signifikan positif terhadap struktur modal. sedangkan (Septianty, 2013) menunjukkan ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap struktur modal,

Tingkat pertumbuhan adalah meningkat atau menurunnya aset yang dimiliki suatu perusahaan baik dari skill maupun kompetensi manajerial perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya nilai aset perusahaan, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil hutang untuk mengembangkan perusahaan mengingat tingginya risiko kerugian yang akan ditanggung. Sedangkan menurut (Brigham, 2001) perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus mengandalkan modal eksternal. Biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar daripada biaya untuk penerbitan surat hutang, yang mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengandalkan hutang. Hal ini ditunjukkan penelitian sebelumnya oleh penelitian (Zurigat, 2009) yang menunjukkan tingkat pertumbuhan signifikan negatif terhadap struktur modal,

namun penelitian (Indrajaya, 2011) menunjukkan tingkat pertumbuhan tidak signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian (Puspawardhani, 2014) menunjukkan tingkat pertumbuhan signifikan positif terhadap struktur modal.

Menurut (Sartono dalam Indrajaya, 2011) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut (Brigham, 2001) profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Dengan melihat kemampuan perusahaan, pihak manajer akan berusaha menambah pundi pundi dana yang dimiliki agar mendapatkan laba yang lebih tinggi. Profitabilitas dapat dihitung baik dengan menggunakan return on asset maupun return on equity. Penelitian sebelumnya mengenai profitabilitas terhadap struktur modal, (Salawu, 2008) dan (Zurigat, 2009) menghasilkan profitabilitas signifikan positif terhadap struktur modal sedangkan penelitian (Septianty, 2013) dan (Indrajaya, 2011) menunjukkan profitabilitas signifikan negatif terhadap struktur modal.

Struktur aset adalah banyaknya aset tetap yang dimiliki perusahaan dibanding total aset yang dimiliki perusahaan. semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin berani manajer mengambil dana dari luar perusahaan. hal ini sejalan dengan pemikiran (Brigham, 2001) yang mengatakan bahwa perusahaan yang aktivitya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan hutang. Dengan banyak aktiva multiguna yang memiliki nilai jaminan yang baik, perusahaan bisa meminjam banyak hutang untuk meningkatkan perusahaannya. Di penelitian sebelumnya mengenai struktur aset terhadap struktur modal, (Zurigat, 2009) menunjukkan struktur aktiva tidak signifikan terhadap struktur modal.

Sedangkan penelitian (Indrajaya, 2011) menunjukkan struktur aktiva signifikan positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel – variabel yang mempengaruhi struktur modal menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya, hal ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas, Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ”.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

1. 2 Rumusan Masalah.

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan tersebut, maka rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah :

- A. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan ?
- B. Apakah tingkat pertumbuhan(*growth*) berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan ?
- C. Apakah profitabilitas (*profitability*) berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan ?
- D. Apakah struktur aktiva (*Asset Tangibility*) berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan ?

1. 3 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- A. Pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap struktur modal perusahaan.
- B. Pengaruh tingkat pertumbuhan (*growth*) terhadap struktur modal perusahaan.
- C. Pengaruh profitabilitas (*profitability*) terhadap struktur modal perusahaan.
- D. Pengaruh Struktur aktiva (*Asset Tangibility*) terhadap struktur modal perusahaan.

1. 4 Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

- A. Memberikan tambahan pengetahuan empiris penulis terhadap faktor-faktor penentu struktur modal perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia.
- B. Memberikan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang berminat untuk meneliti faktor-faktor struktur modal perusahaan manufaktur.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka.

2.1.1 *Trade Off Theory*.

Trade-off theory dalam struktur modal menjelaskan bagaimana perusahaan mengatur struktur modalnya agar antara manfaat dengan pengorbanan sebagai akibat hutang menjadi seimbang. *Trade-off Theory* memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan, dan biaya kesulitan keuangan dalam menentukan struktur modal. Jadi perusahaan akan menggunakan hutang secara optimal untuk menghemat nilai pajak secara maksimal (Myers dalam Kurniawan, 2017).

Menurut (Zurigat, 2009), *Trade-off theory* dalam struktur modal adalah mengoptimalkan antara biaya hutang dan manfaatnya. Lebih tepatnya, titik optimal berada diantara manfaat setiap unit tambahan hutang dengan biaya hutang tersebut. Untuk batas-batas tertentu, kehadiran biaya agensi dan kebangkrutan utang dapat lebih besar daripada manfaat pajaknya, menunjukkan bahwa ada beberapa tingkat ambang utang, di bawah yang nilai perusahaan dimaksimalkan.

Menurut (Jati, 2016) dalam *trade off theory*, struktur modal adalah asumsi dari hasil *trade off* antara keuntungan pajak dengan menggunakan utang dan biaya agensi yang akan terjadi. Penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai pada titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan utang justru akan menurunkan nilai perusahaan.

Sedangkan *Trade-off theory* menurut (Myers dalam Kurniawan, 2017), “Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*)”. Biaya kesulitan keuangan (*Financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau reorganization, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak (*tax shields*) mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*costs of financial distress*).

Trade-off theory mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Contohnya adalah perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan berusaha menggunakan hutang yang sedikit. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar akan berusaha memperbesar hutang yang dimiliki mengingat banyaknya aset tetap yang dimiliki.

2.1.2 *Pecking Order Theory.*

Pecking order theory adalah teori yang mengemukakan bahwa perusahaan akan mengutamakan sumber pendanaan internal daripada pendanaan dari sumber eksternal. Perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan dana internal yang dimilikinya dan bila benar benar diperlukan maka perusahaan akan mencari dana eksternal yang paling aman terlebih dahulu.

Pecking order theory tidak mengidentifikasi target dari struktur modal. *Pecking order* teori menjelaskan urutan pendanaan. Teori ini dapat menjelaskan mengapa perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi justru memiliki tingkat hutang yang kecil. *Pecking orders theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan yang sangat menguntungkan dan mempunyai sumber dana internal yang relatif besar umumnya mempunyai utang yang sedikit, hal ini bukan dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi disebabkan perusahaan memang tidak membutuhkan dana dari pihak eksternal (Brealey dan Myers dalam Kurniawan 2017).

Pecking order theory yang dikutip oleh Smart, et, al dalam (Darsono, 2012), terdapat skenario urutan (hierarki) dalam memilih sumber pendanaan, yaitu:

- I. Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal daripada pendapatan eksternal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.
- II. Apabila pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan memilih pertama kali dari sekuritas yang paling aman, yaitu hutang yang paling rendah risikonya, turun ke hutang yang lebih

berisiko, sekuritas *hybrid* seperti obligasi konversi, saham preferen, dan yang terakhir saham biasa.

- III. Terdapat kebijakan deviden yang konstan, yaitu perusahaan akan menetapkan jumlah pembayaran deviden yang konstan, tidak terpengaruh besarnya untung atau rugi perusahaan.
- IV. Untuk mengantisipasi kekurangan persediaan kas karena adanya kebijakan deviden yang konstan dan fluktuasi dari tingkat keuntungan, serta kesempatan investasi, maka perusahaan akan mengambil portofolio investasi lancar yang tersedia.

Manajer keuangan suatu perusahaan yang melakukan aktivitas pendanaan untuk memenuhi kebutuhan dana dari aktivitas operasi dan investasi, dalam pendanaan jangka pendek biasanya terkait dengan aktivitas operasi sedangkan pendanaan jangka panjang terkait dengan aktivitas investasi pada aktiva tidak lancar. Dalam melakukan pendanaan, perusahaan dapat menggunakan utang dan juga ekuitas (laba ditahan, saham biasa, maupun saham preferen). Utang juga dapat diklasifikasikan berdasarkan subjeknya seperti utang bank, penerbitan obligasi kepada perusahaan lain, atau penerbitan obligasi kepada publik. Perusahaan dalam mencari kebutuhan dana selain mempertimbangkan jenis sumber dana juga perlu mempertimbangkan apakah akan menggunakan dana internal (laba ditahan) atau mencari dana kepada pihak luar (seperti penerbitan obligasi atau penerbitan saham baru). Dikarenakan tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, maka perusahaan harus mencari sumber dana dengan biaya paling murah. Sehingga perusahaan harus menentukan bauran struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Meskipun sulit diukur pengaruh struktur modal pada

nilai perusahaan, namun sedikit banyak struktur modal akan mempengaruhi biaya modal dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai.

2.1.3 Struktur modal.

Menurut (Gitman dalam Jati, 2016), struktur modal adalah “*Capital Structure is the mix of long term debt and equity maintained by the firm*”. Struktur modal menjelaskan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal adalah permasalahan yang penting bagi perusahaan karena struktur modal akan memiliki efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. (Martono dalam Indrajaya, 2011) menyatakan bahwa struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan dari modal sendiri masih mengalami kekurangan, perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari utang (*debt financing*).

Sumber pembiayaan ini dapat diperoleh dari dalam dan dari luar perusahaan. Keputusan pembiayaan akan mempengaruhi struktur modal. Biaya modal perusahaan akan semakin menurun dengan makin besarnya komposisi utang yang dipergunakan. Penggunaan utang akan menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi, semakin tinggi tingkat utang akan meningkatkan risiko yang harus ditanggung perusahaan. Dengan proporsi utang yang makin besar akan berpengaruh pula pada kemungkinan perolehan rating perusahaan. Prinsip pokok atas penggunaan utang adalah keseimbangan antara keuntungan dan kerugian penggunaan utang, yaitu diperolehnya nilai

perusahaan yang maksimal dengan biaya modal yang minimum.

2.1.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*).

Menurut (Brigham dalam Jati, 2016), ukuran perusahaan adalah gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang lebih untuk mengakses sumber dana sehingga cenderung untuk meningkatkan hutangnya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan kompleks tidak memiliki kendala untuk mendapatkan dana eksternal (hutang). Hal ini disebabkan perusahaan dengan ukuran besar memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki level lebih kecil.

Menurut (Darsono, 2012) Ukuran perusahaan memperlihatkan besarnya ukuran perusahaan selama periode tertentu, yang diukur dengan menggunakan *Log of sales*. Jadi semakin besar nilai penjualan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya organisasi atau modal yang semakin besar. Perusahaan besar berpeluang lebih mudah memperoleh pinjaman karena memiliki akses yang lebih luas ke pasar modal.

2.1.5 Tingkat Pertumbuhan (*Growth*).

Menurut (Zurigat, 2009) peluang pertumbuhan mewakili pertumbuhan yang diharapkan dari aset tidak berwujud perusahaan diciptakan oleh keterampilan manajerial, niat baik dan kompetensi. Karena aset ini tidak punya nilai agunan dan penurunan nilai secara cepat jika kebangkrutan atau kesulitan keuangan terjadi. Maka dari itu, cara melihat pertumbuhan perusahaan adalah dengan menggunakan *market to*

book value dimana rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Semakin baik nilai *market to book value*, maka perusahaan adalah perusahaan yang terus tumbuh.

2.1.6 Profitabilitas (*Profitability*).

Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Trisnawati, 2015). Menurut (Sartono dalam Indrajaya, 2011) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. (Brigham, 2001) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan hutang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal sehingga menekan tingkat hutang. Sedangkan menurut *trade off theory*, Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya. Profitabilitas menjadi cerminan dari perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Laba yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan tersebut menyediakan dana internal yang relatif lebih besar yang kemudian dapat diakumulasikan sebagai laba ditahan. Apabila laba yang dihasilkan rendah berarti perusahaan menggunakan dana eksternal, dalam hal ini hutang, akan menjadi lebih besar sebab dana internal yang dimiliki tidak memadai untuk membiayai kegiatan perusahaan

Menurut Gumanti (2011) ada empat rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas ,yaitu :

a. *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (margin laba bersih) adalah rasio yang menunjukkan pencapaian atas perRupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang dihasilkan. Cara menghitung NPM yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih.setelah.pajak}}{\text{penjualan}}$$

b. *Total assets turn over*.

Total assets turn over (peputaran total aset) adalah rasio yang menunjukkan seberapa efisien aset yang ada diperusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan,yang dihitung dengan cara membandingkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan dengan penjualan yang dicapai.Cara menghitung *total assets turn over* yaitu :

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata.total.aset}}$$

c. *Return On assets* (ROA).

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan.Rasio ini merupakan kombinasi dari *profit margin* dengan *total assets turn over*.Tingkat pengembalian atas aset diukur sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Pengembalian atas total aset dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba.bersih.setelah.pajak}}{\text{Total.aset}}$$

d. *Return On Equity* (ROE).

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan modal yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan

Cara menghitung ROE yaitu :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba.bersih.setelah.pajak}}{\text{Total.ekuitas}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan ROE (*Return On Equity*), merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan dan investasinya dalam aktiva lancar, seperti penyediaan modal kerja yang didalamnya terdapat komponen aktiva lancar seperti kas, piutang dan persediaan. Selain itu pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan juga mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Modal kerja menurut Keown (2005) merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar yang menyediakan gambaran yang sangat berguna dalam menentukan kebijakan pembiayaan jangka pendek. Penggunaan modal kerja yang efektif dan efisien dapat dilihat pada rasio modal kerja. Menurut Kuswadi (2006), angka perputaran modal kerja (rasio modal kerja) digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan modal kerja perusahaan, untuk menghasilkan penjualan (berapa kali lipat). Tidak ada ukuran berapa angka rasio yang baik karena hal tersebut tergantung pada jenis bisnis, terutama yang berkaitan dengan harta, permintaan dan lain

lain. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

Kas adalah salah satu faktor yang terdapat dalam modal kerja. Kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk kegiatan usaha. Pentingnya penyediaan jumlah kas yang tepat untuk perusahaan adalah untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan. Maka perusahaan perlu melihat rasio kas yaitu perbandingan antara kas yang dimiliki dan kewajiban lancar perusahaan.

Komponen lain dalam modal kerja adalah piutang. Piutang timbul pada saat perusahaan melakukan aktivitas perdagangan secara kredit. Besarnya piutang dipengaruhi langsung oleh jumlah penjualan kredit yang dilaksanakan oleh perusahaan serta jangka waktu kredit yang diberikan kepada konsumen.

Faktor lain nya yaitu persediaan. Persediaan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan (Sugiono dalam Sariputra, 2018). Menurut Keown (2005) manajemen persediaan melibatkan kontrol aset yang digunakan dalam proses produksi atau diproduksi atau dijual pada operasi normal perusahaan. Pada perusahaan industri persediaan yang dibutuhkan cukup banyak karena kegiatan utama dari perusahaan industri adalah merubah dan menambah daya guna bahan baku menjadi barang jadi sehingga investasi untuk persediaan cukup besar. Idealnya nilai persediaan harus dapat ditentukan dengan tepat agar tidak membebani perusahaan tanpa mengurangi *service level* kepada pelanggan.

Komponen dalam modal kerja juga berhubungan langsung dengan penjualan. Kas digunakan untuk membeli bahan baku untuk nantinya diproses menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Setelah barang tersebut selesai diproses nantinya barang tersebut akan dijual sehingga dari penjualan tersebut perusahaan dapat menghasilkan

pendapatan. Kemampuan perusahaan untuk menjual barang hasil produksi nantinya akan mempengaruhi laba yang akan dihasilkan sehingga pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu perlu dinilai.

Faktor lainnya yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Agnes Sawir (2004), ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan laba, aktiva tenaga kerja, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Perusahaan besar berarti menghasilkan laba yang lebih besar, kepemilikan aset yang lebih banyak, memiliki atau menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.1.7 Struktur Aktiva (*Asset Tangibility*).

Menurut (Zurigat, 2009) struktur aktiva merupakan efek dari nilai agunan aset pada tingkat leverage perusahaan. Argumen yang mendasari di balik penggunaan aset berwujud sebagai agunan untuk hutang adalah nilai likuidasi yang lebih tinggi dari aset-aset ini dalam hal keuangan perusahaan atau kebangkrutan. Risiko pemberian pinjaman kepada perusahaan dengan lebih banyak aset berwujud diharapkan menjadi rendah dan, karenanya, pemberi pinjaman akan menuntut risiko rendah premium. Selain itu, peluang perusahaan untuk terlibat dalam substitusi aset dapat terjadi dikurangi dengan menerbitkan utang terjamin.

Struktur aktiva merupakan segala sumber daya dan harta yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam operasinya (Ariyanti, 2015). Pada umumnya, perusahaan memiliki aset lancar dan aset tetap. Kedua unsur aset ini membentuk struktur aktiva. Struktur aset dari sebuah perusahaan akan tampak di sisi sebelah kiri neraca. Struktur

aktiva menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan besarnya alokasi-alokasi dana untuk aset yang dimiliki dengan tujuan jangka panjang dari perusahaan.

2. 2 Penelitian Terdahulu .

Hadianto, Bram (2008), dengan judul “Pengaruh Stuktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Telekomunikasi Periode 2000-2006”. Hasil Penelitiannya adalah struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan, sementara ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan.

Joni dan Lina (2010), dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007”. Hasil penelitiannya adalah pertumbuhan aktiva dan struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal sedangkan resiko bisnis, ukuran perusahaan, dan deviden tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sementara profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan.

Margaretha dan Ramadhan (2010) dengan judul “Faktor Faktor yang mempengaruhi Stuktur Modal Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008”. Hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan, struktur modal, aktiva, profitabilitas, likuiditas ,pertumbuhan penjualan, umur perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan pajak dan investasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Vitriasari dan Indarti (2010) dengan judul “Pengaruh Stabilitas Penjualan. Stuktur Aktiva dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2007-2009. Hasil penelitiannya adalah stabilitas penjualan dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sementara struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Putri, Meidera Elsa 2012, dengan judul “Pengaruh profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil Penelitiannya adalah Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (LTDER), Struktur Aktiva (FA/TA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (LTDER) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (LTDER) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

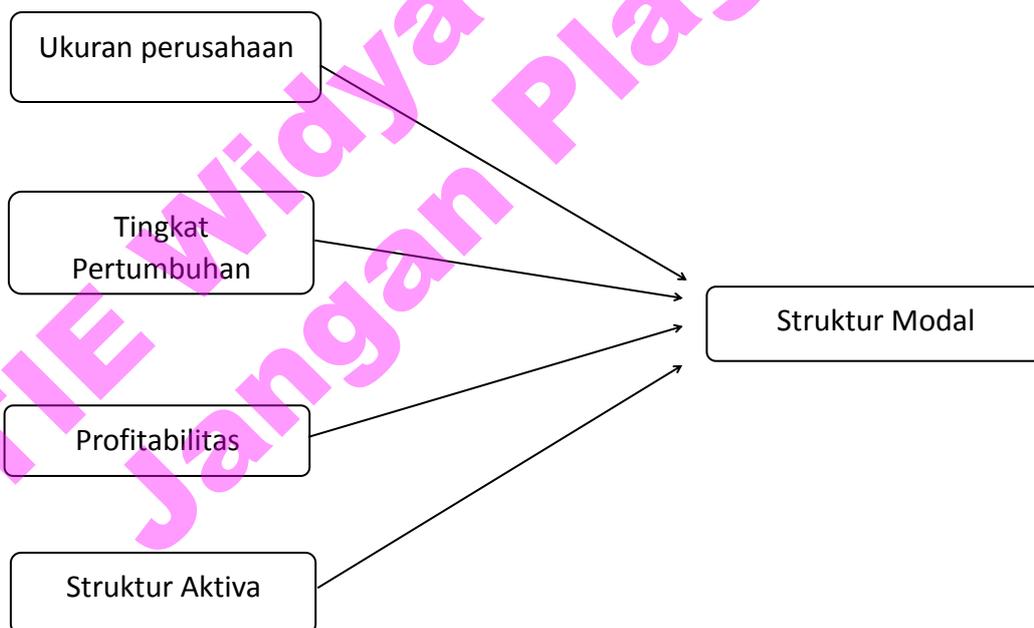
Ferdiansyah dan Insuhardi (2013), dengan judul “Faktor faktor struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dengan hasil penelitian nya adalah profitabilitas (ROI) tidak berpengaruh terhadap struktur modal, arus kas bebas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal sementara likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap struktur modal.

Saputri dan Margaretha (2014), dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian nya adalah profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal, sementara pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Cahyo, dkk. (2014) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Firm Size, Likuiditas dan Struktur Aset terhadap Struktur Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012” Hasil penelitiannya adalah Profitabilitas (ROA), Stabilitas Penjualan, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran perusahaan, Likuiditas dan Struktur Aset berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal.

2.3 Kerangka Penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut :



2.4 Perumusan Hipotesis.

A. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil perusahaan tersebut. Perusahaan yang ingin menambah aset yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan perusahaan maka akan berusaha mencari dana yang lebih untuk menambah aset mereka, dan itu bisa didapatkan dari hutang. Hal ini sesuai dengan teori *Trade off theory* yang dimana semakin besar keinginan manajer perusahaan memperbesar ukuran perusahaan, maka dana yang dibutuhkan tidak cukup dari dana yang hanya dimiliki perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan (Zurigat, 2009) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Sstruktur modal. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal

B. Pengaruh Pertumbuhan terhadap Struktur Modal.

Pertumbuhan adalah meningkat atau menurunnya nilai suatu perusahaan yang dinilai dengan menggunakan market to book value dimana rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Semakin baik nilai market to book value, maka perusahaan adalah perusahaan yang terus tumbuh. Dengan semakin tumbuh suatu

perusahaan maka semakin baik kemampuan manajemen yang dinilai dari mengelola nilai sahamnya, manajer akan semakin berhati-hati dalam mengambil dana dana eksternal yang memiliki resiko yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan teori *Trade off theory* dimana semakin baik manajer mengatur perusahaan agar perusahaan terus tumbuh maka hutang atau dana dari luar yang memiliki risiko akan semakin dihindari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zurigat, 2009) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap struktur modal

C. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari dana yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang didapatkan dari dana yang dimiliki maka semakin tinggi profitabilitas dari perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah laba yang didapat dari dana yang dimiliki maka semakin rendah profitabilitas perusahaan. perusahaan yang ingin profitabilitasnya meningkat akan berusaha menambah modal agar laba yang didapatkan bisa bertambah. Dengan semakin banyak dan sudah memiliki pondasi penjualan yang kokoh, perusahaan akan menggunakan dana eksternal agar semakin mencukupi laba perusahaan yang ingin semakin ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan teori *Trade off theory* dimana semakin ingin perusahaan meningkatkan profitabilitas maka perusahaan akan semakin mencari dana dari luar untuk memenuhi laba yang diinginkan. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh (Zurigat, 2009) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal

D. Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal.

Struktur aktiva adalah banyaknya aset tetap yang dimiliki perusahaan dibanding total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin berani perusahaan mengambil dana-dana eksternal untuk meningkatkan perusahaan. begitu juga sebaliknya, jika aset tetap yang dimiliki sedikit maka perusahaan akan berhati-hati mengambil dana dari luar. Hal ini sejalan dengan teori *Trade off theory* dimana perusahaan dengan aset tetap yang tinggi akan berani mengambil dana dari luar dibanding yang tidak memiliki banyak aset tetap. Penelitian yang dilakukan oleh (Indrajaya, 2011) menunjukkan hasil struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H4 : struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menguji pengaruh variabel struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2017. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan tidak bias, karena antara bidang usaha yang satu dengan yang lain memiliki regulasi dan kebijakan yang berbeda. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan secara berturut-turut periode 2014–2017.
- Perusahaan memiliki laba bersih positif pada tahun 2014-2017.
- Perusahaan menyajikan data laporan secara lengkap di tahun 2014-2017.
- Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

3.3 Jenis dan Sumber Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan

keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2016. Sumber data laporan keuangan tersebut diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.4 Teknik Pengambilan Data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang sudah ada. Pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian terdahulu yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari artikel dan situs yang berhubungan dengan pokok bahasan.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur aktiva, risiko bisnis dan ukuran perusahaan, definisi dari masing-masing variabel adalah:

No.	Pengertian	Pengukuran	Sumber
1.	Struktur modal = Perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri	Cara menghitung dengan cara membagi antara total hutang dengan total ekuitas $LEV = \text{Total utang} / \text{Total ekuitas} \times 100\%$	Jati (2016), Zurigat (2009)
2.	Ukuran perusahaan = skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan.	Cara menghitung adalah dengan mencari logaritma dari total aset $\text{Size} = \text{Log}(\text{Total Assets})$	Zurigat (2009), Jati (2016)
3.	Pertumbuhan perusahaan = adalah meningkat atau menurunnya suatu perusahaan yang dilihat dengan mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.	Cara menghitung adalah dengan membagi nilai pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham $\text{Market to book value} = \text{Nilai pasar ekuitas per lembar} / \text{nilai buku ekuitas per lembar}$	Zurigat (2009)

4.	Profitabilitas (ROA) =Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan membandingkan pendapatan dengan aktiva yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.	Cara menghitung dengan membagi laba bersih dengan total aset $ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	Zurigat (2009)
5.	struktur aset = Efek dari nilai agunan aset pada tingkat leverage perusahaan. Argumen yang mendasari di balik penggunaan aset berwujud sebagai agunan untuk hutang adalah nilai likuidasi yang lebih tinggi dari aset-aset ini dalam hal keuangan kesusahan atau kebangkrutan..	cara menghitung dengan cara membagi aset tetap dengan total aset $\text{TangB} = \frac{\text{aset tetap}}{\text{total aset}}$	Zurigat (2009)

3.6 Metode Analisis Data.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif dapat didefinisikan sebagai prosedur statistik untuk menggambarkan, mengatur dan menyimpulkan karakteristik utama dari data sampel. Menurut (Ghozali, 2011) satatistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan

skewness. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *leverage*, *size*, agresivitas pajak, profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

3.6.2 Uji Asumsi Klasik.

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus di penuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokidastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas.

Menurut Ghozali (2009:147), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji F dan uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu metode grafik dan statistik. Metode grafik dapat dilakukan dengan cara melihat grafik historgam dan *normal P-P plot*.

Distribusi residual memenuhi normalitas apabila grafik histogram terlihat bentuk lonceng dan tidak menceng, sedangkan pada grafik *normal P-P plot* titik-titik menyebar disekitar garis diagonal mengikuti arah garis diagonalnya. Secara statistik uji

normalitas dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji K-S, residual terdistribusi normal apabila signifikansi atau nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05.

B. Uji Multikolonieritas.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Metode untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) (Ghozali, 2011).

$$VIF = 1/Tolerance$$

Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 .

C. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan uji Durbin- Watson (DW Test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H₀ : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 3.2

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi	Tolak	$0 < d < dl$
positif Tdk ada	No desicison	$dl \leq d \leq du$
autokorelasi positif Tdk	Tolak	$4 - dl < d < 4$
ada korelasi negatif Tdk	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
ada korelasi negatif Tdk	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$
ada autokorelasi Positif atau negatif		

Sumber : (Ghozali, 2011)

D. Uji Heteroskedastisitas.

(Ghozali, 2011) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara Uji Park. Park mengusulkan menguadratkan nilai residual (U^2_i) dan meregresikan variabel $LN2_i$ dan dijadikan variabel dependen. Analisis yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat signifikansi variabel independen

terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan diatas tingkat kepercayaan 5% dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen dengan variabel dependen. Variabel diasumsikan random yang berarti mempunyai distribusi probabilistik, sedangkan variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini digunakan teknik analisis regresi berganda yang bertujuan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$LEV_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{ TANGB} + \beta_2 \text{ FSIZE} + \beta_3 \text{ GROW} + \beta_4 \text{ PROF} + \varepsilon_i$$

Keterangan: LEV =Leverage

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien variabel bebas

TANGB = Struktur aktiva (*Assets Tangibility*)

FSIZE = Ukuran perusahaan (*Firm Size*)

GROW = Tingkat pertumbuhan (*Growth*)

PROF = Profitabilitas (*Profitability*)

ε_i = Error

3.6.4 Pengujian Model

A. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2011) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan untuk mempermudah dalam perhitungan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) di atas maka akan dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 22.

B. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

(Ghozali, 2011) menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan salah satu kriteria *Quick Lock* dimana bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%.

3.6.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan

variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut:

- I. Jika p-value (pada kolom Sig.) $>$ *level of significant* (0,05) maka H_0 diterima variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- II. Jika p-value (pada kolom Sig.) $<$ *level of significant* (0,05) maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat